

**KOMPLEKS MASJID KI AGENG SUTAWIJAYA
MAJASTO TAWANGSARI SUKOHARJO
JAWA TENGAH
(Tinjauan Historis)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

OLEH:

**ANIK TRI WAHYUNI
02121036**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Riswinarno, SS
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi
Saudara Anik Triwahyuni

Lampiran: 5 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Anik Triwahyuni
NIM : 02121036
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya Majasto,
Tawangsari, Sukoharjo, Jawa Tengah (Tinjauan Historis)

menerangkan bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk itu saya berpendapat skripsi Saudara Anik Triwahyuni dapat dimunaqosahkan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Oktober 2007
Pembimbing



Riswinarno, SS
NIP. 150294782



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KOMPLEKS MASJID KI AGENG SUTAWIJAYA
MAJASTO TAWANGSARI SUKOHARJO JAWA TENGAH
(TINJAUAN HISTORIS)

Diajukan oleh :

1. N a m a : **ANIK TRI WAHYUNI**
2. N I M : 02121036
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari **Rabu tanggal 21 November 2007** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. M. Abdur Karim, M.A., M.A.
NIP.150290391

Sekretaris Sidang

Syamsul Arifin, M.A.
NIP.150312455

Pembimbing

Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

Pengaji I,

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP.150240122

Pengaji II,

Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP.150215585

Yogyakarta, 5 Desember 2007
Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178255

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَإِنَّ
الزَّكُوْنَةَ وَلَمْ تَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهَتَّدِينَ

Artinya : “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

(Q.S. AT-TAUBAH/9: 18)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan* (Bandung: Gema Insani Press, 1993), hlm.280.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah s.w.t.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tuaku yang selalu menyayangiku dan mengasihiku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanyalah untuk Allah s.w.t., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang diberi judul Masjid Ki Ageng Sutawijaya Majasto Tawangsari Sukoharjo Jawa Tengah dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tertuju kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w., keluarga dan sahabat yang senantiasa berjuang untuk ajaran-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. H. M. Syakir Ali, M. Si. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Syamsul Arifin S. Ag., M. Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Riswinarno, SS selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan serta petunjuk sampai terselesaiannya penulisan Skripsi ini.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan khususnya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah menularkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.

6. Seluruh petugas Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpusda DIY, Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan UGM dan Perpustakaan daerah Sukoharjo yang telah banyak memberikan pinjaman buku-buku sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman SKI B, Alfi, Muhib, Sulis, Atun, Aini, Rini, Gazali, Santos, Sofwan, Seto, Isbad, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dengan semangatnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman SKI Angkatan 2002 terus maju pantang mundur, terima kasih atas persaudaraan, dukungan, canda dan tawa kalian dalam mewarnai hari-hariku.
9. Kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan spirit untuk terus maju dan berjuang menyelesaikan skripsi ini. Maafkan aku bila banyak berbuat salah selama ini.
10. Kepada adikku Agus dan Heni, kakakku Nur Yulianto yang telah memberiku dukungan dan juga Mas Aris Nugroho terima kasih atas semangatnya yang membuatku terus maju untuk menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih telah memberi warna terindah dalam hari-hariku.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dengan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih. Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penulis hanya dapat berdoa semoga amal baiknya diterima Allah s.w.t. dan mendapatkan imbalan yang lebih baik. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah s.w.t. penulis mohon pertolongan dan berserah diri.

Yogyakarta, 05 Oktober 2007

Penulis

Anik Triwahyuni
NIM. 02121036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: SEKILAS TENTANG KI AGENG SUTAWIJAYA	
A. Keturunan Raja Majapahit	16
B. Perjalanan Sutawijaya Menjadi Ulama	18
C. Penyebar Islam Di Majasto	20

BAB III: DESKRIPSI MASJID KI AGENG SUTAWIJAYA

A. Kondisi Fisik Bangunan	25
B. Seni Arsitektur dan Ornamental	34

**BAB IV: MASJID KI AGENG SUTAWIJAYA DALAM LINTASAN
SEJARAH**

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Masjid	40
B. Pengaruh Unsur Kebudayaan pra-Islam	43
C. Fungsi dan Peranan Masjid	47

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran-saran	55
C. Kata Penutup	56

DAFTAR PUSTAKA 57**LAMPIRAN-LAMPIRAN****CURRICULUM VITAE**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid pada dasarnya memiliki peranan penting bagi umat Islam pada umumnya yakni mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai syiar Islam. Kehadiran agama Islam di Indonesia oleh para wali (lebih populer disebut Walisongo) telah melahirkan satu kebudayaan baru yang berasimilasi dengan kebudayaan sebelumnya. Peninggalan para wali yang masih kita saksikan sampai hari ini diantaranya adalah masjid-masjid tua yang telah berusia ratusan tahun dan menjadi bukti penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah adanya masjid-masjid tersebut sudah ada yang dibukukan atau dimuat di media massa namun juga masih ada beberapa masjid yang belum banyak dikenal masyarakat.

Pada mulanya, yang dimaksud dengan masjid adalah bangunan (tempat) di muka bumi yang digunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan ataupun di padang pasir yang luas. Selanjutnya pengertian ini semakin diperjelas, sehingga masjid adalah suatu bangunan yang membelakangi arah Kiblat dan dipergunakan sebagai tempat shalat, baik sendiri atau berjamaah.² Di Indonesia khususnya di Jawa, yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok maupun sejenisnya yang berfungsi sebagai tempat beribadah

² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 2.

atau digunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, dan shalat hari raya.³

Masjid berbentuk sebuah rumah yang atapnya bertingkat-tingkat dan di atasnya terdapat puncak yang indah. Didalam masjid terdapat dataran lantai yang luas dan sebelah depan terdapat sebuah mihrab. Di samping mihrab terdapat semacam tangga tempat khatib berkutbah pada hari jum'at, yang disebut mimbar. Selain itu di sebelah kanan atau kiri masjid disediakan sumur atau kolam, bahkan pada kebanyakan masjid yang sudah teratur terdapat kran-kran saluran air untuk berwudhu. Di dekat tempat wudhu atau bagian yang lain dari masjid terdapat bedug atau kentongan yang dipukul untuk memberitahukan tanda waktu shalat, meskipun tanda resmi yang dianjurkan dalam ajaran Islam untuk menyerukan orang kepada shalat itu adalah adzan, yang disampaikan dari tiap menara.⁴

Masjid merupakan lembaga dan bangunan yang berhubungan erat dengan manusia, lingkungan alam sekitarnya, lingkungan sosial masyarakat (umat) dan kepemimpinan. Masjid bukanlah sekedar simbol keagamaan bagi umat Islam dengan ciri yang khas pada fisik bangunan dan motif interiornya, tetapi merupakan totalitas fungsi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia.⁵ Masjid merupakan tempat sujud, yaitu pengakuan atau pernyataan, pengabdian lahir batin yang dalam sekali kepada Dzat Pencipta alam semesta ini.⁶ Sujud

³ Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya* (Banjarmasin: Fa Adil, 1995), hlm. 3.

⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

⁵ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid Di Masa Depan*, (Jakarta: PT Bina Renapariwara, 2002), hlm. 1-2

⁶ Sidi Ghazalba, *Mesjid, Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pusaka Antara, 1981), hlm.113.

memberikan makna bahwa apa yang diucapkan lidah bukanlah kata-kata kosong belaka.⁷

Dengan demikian, masjid merupakan bangunan istimewa yang senantiasa dihormati siapapun, bukan saja oleh kalangan internal Islam tetapi juga secara eksternal oleh umat beragama lainnya yang ada di Indonesia sebagai tempat peribadatan yang di sucikan oleh ajaran Islam. Tujuan didirikan masjid adalah manisfestasi keadaan Islam dan masyarakat Islam dalam tiap ruang dan waktu. Oleh karena itu pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam suatu masyarakat.⁸

Keberadaan masjid mempunyai peranan penting dalam proses islamisasi suatu daerah pada masa itu. Suatu lembaga (institusi) selalu berkaitan dengan aktivitas manusia sehingga proses interaksi beraneka macam kepentingan dan kebutuhannya. Sejarah pendirian masjid pertama pada kenyataannya berpangkal pada unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbale balik yang saling mempengaruhi satu sama lain dimana masing-masing mempunyai fungsi sendiri dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid yang didirikan Rasulullah tidak hanya digunakan untuk shalat dan tempat ibadah saja, tetapi untuk segala keperluan masyarakat.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya masjid mempunyai peranan penting karena tempat yang suci tersebut sejak zaman Rasullullah sebagai sentral aktivitas

⁷ *Ibid.*, hlm. 144.

⁸ Djohan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depannya* (Jakarta: Idayu Press, 1989), hlm.1.

⁹ Abdul Rochim, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 29.

bagi umat Islam. Masjid sebagai bangunan merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Zein M. Wiryoprawiro menyebutkan bahwa kebudayaan meliputi aspek ide, aspek aktivitas, dan aspek fisik (artefak). Masjid-masjid sebagai kompleks bangunan merupakan aspek fisik (artefak) dari kebudayaan Islam.¹⁰

Bangunan masjid penampilannya dalam arsitektur nasional Indonesia sudah mengalami berbagai tingkat perwujudan sesuai dengan latar belakang yang menyertainya. Membicarakan aspek masjid sebagai aspek dari arsitektur Indonesia itu berarti menyinggung pula berbagai faktor yang berkaitan erat dengan penampilan dan perkembangan sepanjang masa. Kaitan tersebut tidaklah terbatas pada segi-segi sejarahnya, tetapi pada nilai-nilai kegunaannya serta corak atau gaya yang berbagai macam bentuknya. Lahirnya bangunan-bangunan masjid sepanjang sejarah perkembangannya adalah sesuai dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia sambil tidak luput dari perkembangan kebudayaan sezaman yang melatarbelakanginya.¹¹

Masa-masa awal penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya dan pulau Jawa pada khususnya berlangsung atas jasa para ulama yang disebut dengan wali. Mereka cukup banyak jumlahnya tetapi yang sangat populer adalah mereka yang tergolong dalam Walisongo. Ke-9 wali yang terkenal dalam cerita rakyat itu adalah: Syeikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan

¹⁰ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm.5.

¹¹ Abdul Rochim, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 6.

Gunung Jati. Wali-wali lainnya yang tidak tergabung dalam kelompok walisongo merupakan wali lokal, yaitu seorang wali yang hanya dikenal di daerahnya saja.¹²

Wali di Jawa merupakan panutan bagi masyarakat dan mendapatkan tempat sebagai guru, penasehat, pembimbing kehidupan baik jasmani maupun rohani, dan merupakan pemimpin bagi rakyat. Seorang wali memiliki otoritas kharismatis dalam lingkungan masyarakat baik di pesantren ataupun sebagai penasehat raja.¹³

Dalam sejarah islamisasi di desa Majasto, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo tak dapat dilupakan peran dan jasa seorang wali lokal yaitu Ki Ageng Sutawijaya. Dia adalah murid dari Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Pandanarang, atas perintah merekalah akhirnya Ki Ageng Sutawijaya bertapa di bukit Majasto kemudian membangun sebuah masjid di bukit Majasto sebagai tempat ibadah dan untuk melakukan syiar Islam bagi masyarakat sekitar. Masjid ini diberi nama Masjid Ki Ageng Sutawijaya seperti nama pendirinya yang terdapat di bukit Majasto.

Masjid Ki Ageng Sutawijaya memiliki kesamaan ciri-ciri dengan masjid yang dibangun para wali di Demak. Masjid ini juga memiliki ciri-ciri seperti yang diberikan oleh Sidi Gazalba yaitu denahnya persegi empat, mempunyai serambi, berdiri di atas pondasi yang kuat dan tinggi, mempunyai atap yang tinggi, mempunyai atap yang bertingkat dan menyempit ke atas yang disebut tumpang, mempunyai ruangan tambahan di sebelah barat, disediakan tempat pengimaman

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900, Dari Emporium Sampai Imperium* (PT Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm. 25.

¹³ Adabi Darban, *Peran Serta Islam Dalam Perjuangan Indonesia: Sebuah Kajian Sejarah Perjuangan Bangsa* (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1990), hlm. 14.

yang biasa disebut mihrab, dan ada ruang terbuka dikelilingi tembok dengan hanya satu jalan utama masuk berupa suatu gerbang di depan.¹⁴

Sutawijaya yang punya nama lain Raden Majastan (menjadi nama Desa Majasto) mempunyai dua istri, yakni R.A. Mayang Puchat meninggal di Tegal (Makam Ampel) mempunyai putra 2, yang putri bernama R.A. Mus dipinang Raden Banjar Ansari dan yang laki-laki bernama Raden Surodito. Istri ke-2, dari Tembayat R.A. Sedah Mirah, mempunyai anak 3, yakni Senopati Sindubondo, Jati Kusumo dan Joyo Kusumo.¹⁵

Masjid ini memiliki keunikan yang terdapat pada dinding temboknya, jika dilihat dari luar masjid ini tampak biasa saja tetapi setelah memasukinya dan memperhatikan dengan seksama maka bisa dilihat bahwa temboknya memiliki ketebalan yang beda dengan bangunan masjid lain yang ada di Majasto.. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Harjodinomo selaku orang yang dipercaya untuk menjaga dan merawat masjid tersebut. Percampuran kebudayaan Hindu juga tampak dalam beberapa bangunan masjid tersebut.

Bertolak dari uraian tersebut, maka penulis akan mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai sejarah Masjid Ki Ageng Sutawijaya tersebut dalam bentuk pembahasan skripsi dalam bab berikutnya.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pusaka Antara, 1981), hlm. 115.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 34.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai kesejarahan Masjid Ki Ageng Sutawijaya dan peristiwa penting yang menjadi latar belakang didirikannya masjid tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi sekilas tentang Ki Ageng Sutawijaya?
2. Bagaimana kondisi kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Sutawijaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan biografi sekilas Ki Ageng Sutawijaya.
2. Menjelaskan kondisi kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya.
3. Menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Sutawijaya.

Adapun kegunaan daripada penelitian ini adalah :

1. Memberikan penjelasan nilai sejarah yang berguna bagi studi sejarah.
2. Mengetahui sejarah dan kondisi kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya.
3. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang sejarah yang berguna bagi penelitian selanjutnya.
4. Dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti juga memperkenalkan Masjid Ki Ageng Sutawijaya sehingga dikenal masyarakat umum

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi. Pada dasarnya penelitian ilmiah ini bagaikan membangun sebuah gedung, yang dilakukan berdasarkan usaha-usaha yang telah dikerjakan sebelumnya. Dengan melihat hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, sehingga dapat membantu jalannya suatu penelitian baru.

Sebagai pendukung skripsi ini penulis menggunakan beberapa buku dan skripsi yang temanya sama sebagai rujukan pembahasan, yaitu:

Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan, karya Abdul Rochyim, 1980. Buku ini menguraikan tentang arsitektur Islam itu tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Islam pada umumnya, yang merupakan hasil usaha manusia yang terwujud konkret dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Masjid Tradisional di Jawa, karya Mundzirin Yusuf Elba, 1983. Buku ini membahas tentang masjid tradisional di Jawa yang uraiannya mengarah kepada seni bangunan/arsitekturnya, bukan pada sejarahnya. Buku ini juga membahas beberapa masjid di luar Indonesia (khususnya negara-negara Islam) sebagai pembanding, sehingga dari bahasan ini dapat dilihat cirri-ciri khusus dari masjid tradisional di Jawa.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Sundari mahasiswa Universitas Bangun Nusantara Veteran Sukoharjo Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul

Cerita Rakyat Ki Ageng Sutawijaya dan Joko Tingkir. Dalam skripsi ini dibahas mengenai cerita rakyat yang berkembang di Majasto yaitu tentang Ki Ageng Sutawijaya dan Joko Tingkir. Dalam hal ini terdapat perbedaan bahwa skripsi tersebut hanya membahas tentang struktur cerita rakyat dan bagaimana cerita tersebut akhirnya menjadi cerita yang berkembang turun-temurun secara lisan tanpa mengalami perubahan, skripsi tersebut sedikit membahas tentang masjid sehingga terdapat perbedaan dengan skripsi ini.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Umi Latifah, dengan judul “*Masjid Agung Mataram Kotagede Tinjauan Arsitektur*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai arsitektur dengan ragam hias sebagai pelengkap yang terdapat pada bangunan masjid tersebut dan sejauh mana akulturasi budaya antara unsur Islam dan unsur Hindu yang telah mewarnai seni hias yang terdapat di Masjid Agung Kotagede. Dalam hal ini terdapat perbedaan tempat dan skripsi tersebut lebih difokuskan pada pembahasan mengenai arsitektur masjid, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada sejarah masjid. Tetapi skripsi tersebut dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang akulturasi dan seni ragam hias.

E. LANDASAN TEORI

Masjid merupakan hasil kebudayaan manusia yang dibangun untuk memenuhi kebutuhannya terutama dalam hal ibadah. Untuk mempermudah penyebaran Islam dan sebagai tempat ibadah kemudian para wali membangun masjid, sehingga dari situ ada interaksi antara wali dengan masyarakat setempat.

Dalam pembahasan ini, penulis memakai pendekatan arkeologi, yaitu ilmu yang mempelajari aktivitas manusia dimasa lampau berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ditemukan. Dalam pendekatan ini arkeologi sebagai disiplin ilmu, mempelajari kehidupan manusia dengan segala aspeknya dari masa lampau atas dasar penemuan-penemuan yang berupa hasil budaya masa lampau, sehingga dapat dipakai untuk membantu sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁶ Dalam penelitian ini memakai pendekatan arkeologi karena pembahasannya tentang peninggalan bersejarah dari masa lampau yaitu masjid Ki Ageng Sutawijaya. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, tetapi inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.¹⁷ Dalam hal ini masjid merupakan bangunan yang merupakan salah satu hasil karya manusia yang berhubungan dengan kebutuhan rohani dan masjid Ki Ageng Sutawijaya didirikan selain sebagai tempat ibadah juga untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia. Sehingga teori tersebut tepat dipakai dalam penelitian sejarah masa lampau yaitu Masjid Ki Ageng Sutawijaya.

¹⁶ A. Hasmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, Cetakan Kedua (tanpa tempat: PT Al Maarif, 1989), hlm. 440.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 171.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu menguji dan meneliti secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekontruksi hal-hal yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁸ Dalam penerapan metode ini dilaksanakan melalui 4 tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik adalah proses pengumpulan data yang ada kaitannya dengan pokok persoalan yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber berupa dokumen tertulis, artefak, sumber lisan dan sumber kuantitatif yang berupa sumber primer maupun sekunder. Data Primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, yang terbagi 2, yaitu data fisik dan nonfisik. Data fisik diperoleh dengan melakukan identifikasi temuan yang terdapat di masjid berupa mimbar, mihrab, serambi, dan pawestren maupun di sekitar masjid berupa gapura dan sumur bekas tempat wudhu, dan pendokumentasian bangunan masjid (pemotretan). Data nonfisik yaitu dengan melihat catatan dari kegiatan masjid yang pernah diselenggarakan oleh masyarakat di masjid tersebut. Sedangkan sumber sekunder dilakukan dengan studi pustaka yang mencakup literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian berupa buku-buku dan skripsi yang temanya sama. Untuk melengkapi data peneliti juga menggunakan 3 cara yaitu:

¹⁸ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.32.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁹

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mendatangi langsung tempat atau objek yang akan diteliti yaitu Masjid Ki Ageng Sutawijaya.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana 2 orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan.²⁰ Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang dianggap memiliki warisan pengetahuan dari nenek moyang mereka, mengingat zaman sudah berubah dan pelaku utama sudah tidak ada. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan topik masalah atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap lembaga yang berwenang seperti : Bapak Hartoyo selaku Humas Pemda Sukoharjo, Bapak Rudi selaku Ketua Dinas Pariwisata Sukoharjo, Bapak Abdullah selaku pengurus Masjid Ki Ageng Sutawijaya, dan Bapak Harjodinomo selaku Juru Kunci Makam Ki Ageng Sutawijaya, selain itu wawancara juga dilakukan dengan informan lain yang mengetahui riwayat masjid dan renovasi yang sudah beberapa kali

¹⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm.70.

²⁰ *Ibid*, hlm.83.

dilakukan, Seperti jamaah masjid, juga Bapak Rudi Hartono selaku Lurah Desa Majasto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara menganalisis terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk tertentu. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang berasal dari dokumen, buku arsip, maupun foto. Dari beberapa sumber yang ada kemudian penulis mengumpulkan hal-hal yang relevan dengan topik bahasan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah pengujian secara kritis terhadap data yang diperoleh, kritik yang dilakukan yaitu kritik intern maupun ekstern. Dalam melakukan tahapan ini langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk membuktikan kebenaran data yang diperlukan dan mengandung informasi yang relevan dengan objek penelitian.

3. Interpretasi (penafsiran)

Langkah ini adalah untuk menafsirkan data yang telah diuji kebenarannya, data yang telah ada sudah dianalisis dan kemudian disimpulkan sesuai dengan permasalahannya.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.²¹ Penulisan sebagai tahap akhir

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.67.

dari prosedur penelitian ini. Proses ini diusahakan dengan memperhatikan aspek-aspek kronologis dan segala data yang relevan dengan permasalahan penelitian dipaparkan dalam bentuk penulisan sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan penelitian yang terarah dan lebih jelas tentang pembahasan penelitian ini maka penulis membagi dalam lima bab yaitu :

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini untuk mengarahkan pembaca pada substansi penelitian, dan menjadi tolak ukur dari penelitian ini.

Bab II, menguraikan sekilas tentang biografi Ki Ageng Sutawijaya dengan sub pembahasannya keturunan raja Majapahit yang menceritakan siapa sebenarnya Ki Ageng Sutawijaya dan darimana beliau berasal, kemudian sub pembahasan kedua tentang perjalanan Sutawijaya menjadi seorang ulama dan perjuangan beliau dalam mencari Majasto atas perintah Sunan Kalijaga dan Sunan Pandanaran, sub pembahasan ketiga mengenai Ki Ageng Sutawijaya sebagai tokoh penyebar Islam di Majasto dan usaha-usaha beliau agar masyarakat Majasto pada saat itu memahami betul tentang Islam.

Bab III, akan membahas mengenai Deskripsi Masjid Ki Ageng Sutawijaya, dengan sub pembahasan yang meliputi berdirinya Masjid Ki Ageng Sutawijaya yang dimulai dari awal mula beliau datang ke Majasto juga mencakup tahun pembuatan masjid, sub pembahasan kedua kondisi fisik bangunan yang

meliputi lokasi masjid, bagian-bagian luar dan dalam masjid, sub pembahasan ketiga yaitu pengaruh unsur kebudayaan pra-Islam yang meliputi akulturasi dari beberapa kebudayaan pra-Islam baik unsur animisme, dinamisme, Hindu atau Budha yang telah bercampur pada bangunan masjid Ki Ageng Sutawijaya.

Bab IV , akan membahas mengenai kondisi asli Masjid Ki Ageng Sutawijaya dalam lintasan sejarah dengan sub pembahasannya seni arsitektur mulai dari halaman dan komponen masjid ssampai pada bagian luar masjid yaitu pemakaman dan pendapa. Sub pembahasan kedua mengenai ornamental yang menghiasi beberapa bangunan masjid serta fungsi dan peranan masjid.

BAB V, merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dan kritik dari keseluruhan isi skripsi juga ungkapan kata penutup dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan analisis yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan secara kronologis sebagai berikut:

1. Ki Ageng Sutawijaya merupakan keturunan Raja Majapahit yaitu Brawijaya V, pada waktu kerajaan Majapahit runtuh beliau meninggalkan istana dan melarikan diri bersama saudara-saudaranya, kemudian dalam pelariannya Ki Ageng Sutawijaya bertemu Sunan Kalijaga. Beliau mula-mula mempunyai nama Raden Joko Bodho, setelah bertemu Sunan Kalijaga beliau memperoleh gelar Ki Ageng Sutawijaya. Ki Ageng Sutawijaya mendapat perintah untuk berguru kepada Sunan Tembayat. Setelah berguru beberapa bulan di Tembayat, Ki Ageng Sutawijaya menuju bukit Majasto dan menyebarkan Islam disana sesuai perintah Sunan Kalijaga.
2. Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan masjid bersejarah yang usianya sudah ratusan tahun yang didirikan sekitar tahun 1587-1653 M sesuai prasasti yang tertera pada gapura masjid. Dibangunnya masjid ini oleh Ki Ageng Sutawijaya yang merupakan bukti dari perintah gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat sebagai sarana dakwah bagi masyarakat Majasto, mengingat masyarakat Majasto saat itu pengetahuan mereka tentang Islam sangat minim sehingga yang memeluk Islam hanya sedikit bahkan ada yang memeluk Hindu.

3. Masjid ini sebagai salah satu sarana pembangunan manusia di bidang spiritual pada khususnya dan sebagai sarana mengembangkan kehidupan sosial di Majasto. Untuk mencapai Majasto seperti yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga, Ki Ageng Sutawijaya banyak mengalami kesulitan karena sering tersesat walau akhirnya beliau berhasil sampai di Majasto. Islamisasi di Majasto berlangsung perlahan-lahan mengingat masyarakat saat itu masih memeluk Hindu, dalam berdakwah beliau selalu berpegang pada Al-Quran yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 dan juga menegakkan kebenaran dan keadilan dengan menyuruh kepada amar ma'ruf nahi munkar.
4. Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan peninggalan yang mempunyai nilai sejarah, meskipun usianya sudah ratusan tahun tetapi masjid ini tetap berdiri kokoh dan selalu dikunjungi oleh masyarakat Majasto yang ingin beribadah dan juga berziarah ke makam Ki Ageng Sutawijaya. Disamping itu di masjid tersebut sering diadakan pengajian bagi masyarakat dan juga upacara tradisi sadranan di halaman masjid.
5. Kondisi fisik bagian masjid masih tampak asli, pada pintu masuk ruang utama hanya dilakukan penambahan sedikit dengan cat juga pada beberapa bagian bangunan lain pada masjid. Teras masjid sudah dilakukan perbaikan dengan sedikit perluasan, sedangkan tangga menuju masjid diberi tambahan pegangan, dan pembangunan pendapa yang berfungsi sebagai tempat upacara sadranan bagi masyarakat majasto.
6. Pengaruh unsur kebudayaan pra-Islam tampak juga dalam beberapa bangunan masjid seperti kebudayaan Hindu yang tampak pada atap masjid yang

berbentuk tumpang yang dilengkapi dengan mustaka, gapura yang berbentuk paduraksa, ruang utama yang berbentuk mendapa, mimbar yang diberi hiasan sulur tumbuhan, dan sendang yang masih ada di sekitar masjid. Pemberian atap jenjang juga merupakan pengaruh dari kebudayaan Budha yang berasal dari strata yang digunakan pada Candi Borobudur. Kebudayaan tersebut telah memberi peranan dalam pembentukan seni arsitektur dan ornamental Masjid Ki Ageng Sutawijaya. Seni ornamental berbentuk sulur bunga yang terdapat pada mimbar dan hiasan lengkung pada mihrab, sedangkan hiasan bidang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Pada gapura banyak terdapat hiasan seperti relief dan patung harimau dan buaya, yang bagian tengah gapura dihubungkan dengan motif sayap burung. Gapura tersebut telah mengalami pengecatan ulang agar warnanya tidak pudar oleh cuaca.

7. Hal-hal yang mempengaruhi percampuran kebudayaan pada Masjid Ki Ageng Sutawijaya adalah faktor agama masyarakat Majasto dan faktor sosial budaya yang merupakan pengaruh dari agama pra-Islam. Begitu halnya dengan kebudayaan yang berkembang di Majasto yang merupakan pengaruh dari agama-agama pra-Islam. Jadi, tidak menutup kemungkinan, jika arsitektur Masjid Ki Ageng Sutawijaya dibuat dengan memadukan antara beberapa kebudayaan pra-Islam yaitu Animisme, Dinamisme, Budha, dan Hindu.
8. Dalam penelitian ini terdapat persamaan tentang masjid-masjid kuno yang ada di Jawa dengan Masjid Ki Ageng Sutawijaya yang terdapat di Majasto. Persamaan tersebut tampak pada beberapa bagian yaitu: denahnya persegi, mempunyai serambi, berdiri pada pondasi yang kuat dan tinggi, mempunyai

atap yang bertingkat dan menyempit ke atas yang disebut tumpang, mempunyai ruangan tambahan di sebelah selatan, ada mihrab, dan terdapat pintu gerbang. Semua itu merupakan ciri-ciri pada masjid tradisional yang ada di Jawa.

B. Saran-saran

Setelah melihat penelitian yang dipaparkan, maka penulis menyampaikan saran-saran bahwa diharapkan studi tentang Masjid Ki Ageng Sutawijaya kajian historis ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi yang lain, agar posisi masjid semakin dipahami sebagai sarana (wadah) yang mempunyai peran, power, dan legitimasi sendiri dalam membentuk kehidupan sosial umat Islam.

1. Kepada Juru Kunci makam agar benar-benar menguasai sejarah tentang Masjid Ki Ageng Sutawijaya supaya bisa memberikan keterangan yang maksimal kepada pihak-pihak yang ingin meneliti tentang masjid tersebut.
2. Kepada segenap pengurus masjid agar selalu menjaga dan merawat masjid ini karena mengingat masjid ini merupakan masjid yang bersejarah maka perlu diadakan gerakan pengumpulan dokumentasi sejarah secara khusus sehingga dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Sutawijaya serta perkembangannya hingga sekarang bisa di dokumentasikan dengan baik, sehingga apabila ada peneliti yang ingin mendalami lebih jauh tidak kehilangan data-data yang penting mengenai Masjid Ki Ageng Sutawijaya.

3. Kepada segenap pengurus Masjid khususnya dan masyarakat pada umumnya agar lebih mengembangkan serta meningkatkan kegiatan-kegiatan masjid yang bemanfaat dan berguna bagi semua masyarakat Majasto dan sekitarnya.

C. Kata Penutup

Akhirnya segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah s.w.t., karena hanya dengan Kehendak dan Kuasa-Nyalah akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua kalangan pada umumnya. Mohon maaf apabila dalam tulisan ini banyak kesalahan baik sengaja atau tidak sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Serat Parisewuli, arsip masjid Ki Ageng Sutawijaya yang ditulis dengan berbahasa Jawa.

B. Buku.

Abdul Rochym. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa, 1983.

_____ *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1983.

Adabi Darban. *Peran Serta Islam Dalam Perjuangan Indonesia: Sebuah Kajian Sejarah Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1990.

Aboebakar Aceh. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Di Dalamnya*. Banjarmasin: Fa Toko Adil, 1995.

A. Hasymy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.

Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: Gema Insani Press, 1993.

Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

Djohan Hanafiah. *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa Depannya*. Jakarta: I Dayu Pres, 1989.

Drajat Suhardjo. *Mengkaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Dr. Purwadi M. Hum. Dan Maharsi SS. M. Hum. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tanah Harapan, cet. 1, 2005.

G. F. Pijper. “*The Minaret In Java*”. India Antiqua. Leiden: E. J. Brill, 1974.

H. Abdul Jamil. Dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- H. J. De Graaf dan TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Hendraningsih. *Peran, Kesan, dan Pesan Arsitektur*. Jakarta: Jembatan, 1982.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Louis Gottscalk. *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Pres, 1986.
- Lukman Hakim Hasibuan. *Pemberdayaan Masjid Di Masa Depan*. Jakarta: PT Bina Renapariwara, 2002.
- Miftah Farid. *Masjid*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Mundzirin Yusuf Elba. *Masjid Tradisional Di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- R. Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* Jilid 3. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1983.
- Sidi Gazalba. *Mesjid, Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pusaka Antara, 1981.
- Solichin Salam. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus, 1974.
- Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Zein M. Wiryo Prawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid Jawa Timur*. Surabaya: Angkasa, 1986.

C. Jurnal dan Artikel

- Moelyadi. “*Selayang Pandang Sukoharjo Makmur*”. Sukoharjo: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II, 1993.
- Sudibyo. “Sendang Tapak Bima”, Artikel dalam *Majalah Mistis* No. 65/III/17, 17 April-2 Mei 2003.

“*Legenda Ki Ageng Sutawijaya*”. Sukoharjo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2002.

Sutjipto WiryoSuparto. “Sejarah Bangunan Masjid Di Indonesia”, *Almanak Muhammadiyah*, tahun 1381 H. No. XXII. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka, 1961/62.

Suyatno. “Makam Sutawijaya: Objek Wisata Yang Belum Tersentuh”. Artikel dalam *Majalah Alternatif* 1 Feb-1 Maret 1999.



Foto 1. Mihrab yang terdapat pada ruang utama



Foto 2. Ruang utama dengan empat tiang sebagai soko guru



Foto 3. Mimbar yang mirip dengan singgasana dengan hiasan sulur bunga-bunga serta empat buah sanggan pengeret



Foto 4. Pintu masuk ke ruang utama yang terbuat dari besi dengan hiasan relief bintang di kanan dan kirinya



Foto 5. Bedug yang terdapat didalam serambi masjid yang berfungsi sebagai tanda datangnya waktu shalat

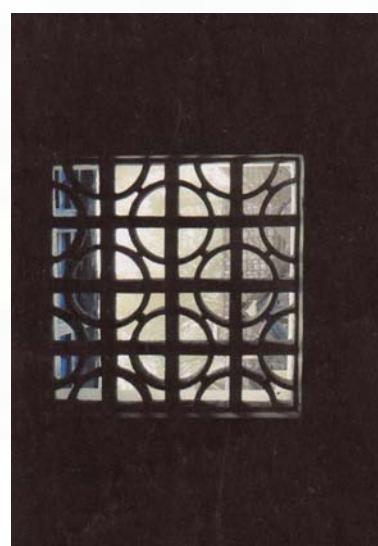


Foto 6. Salah satu jendela pada ruang utama tampak dari dalam ruang utama



Foto 7. Lubang bekas kolam yang diyakini dahulu sebagai tempat wudhu



Foto 8. Gapura paduraksa dan tangga menuju Masjid Ki Ageng Sutawijaya dengan hiasannya



Foto 9. Atap masjid lengkap dengan puncaknya yang disebut mustaka terbuat dari tanah liat yang dibakar



Foto 10. Masjid Ki Ageng Sutawijaya serta pawestren yang tampak dari depan

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1	Bp. Siswanto	45 th	Majasto	Panitia pelestarian adat budaya Majasto
2	Bp. Abdullah	55 th	Majasto	Petani/pengurus masjid
3	Bp. Rudi Hartono	45 th	Majasto	Lurah Majasto
4	Bp. Harjodinomo	67 th	Majasto	Juru kunci makam
5	Bp. Atmo Tinoyo	52 th	Majasto	Petani
6	Bp. Harjodipuro	50 th	Majasto	Pengurus masjid

CURRICULUM VITAE

Nama : Anik Tri wahyuni
Tempat/tanggal lahir : Klaten/26 Oktober 1983
Agama : Islam
Alamat : Sendang Rt 05 Rw 2 Ngerangan, Bayat, Klaten
Nama Ayah : Wagiman Sukamto
Nama Ibu : Samini
Riwayat Pendidikan : SDN 2 Ngerangan 1990-1996
MTSN Cawas 1996-1999
MAN Sangkal Putung Klaten 1999-2002
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002-sekarang

Hormat saya,

Anik Tri wahyuni